



Mengurai Perbedaan Kreativitas Siswa: Pendidikan Musik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Aldy Alfanz Fazz^{1*}, Yudi Sukmayadi²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

Email: aldy.alfanz28@gmail.com*

Abstrak: Pendidikan musik di Indonesia mengalami transformasi melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, kedua pendekatan ini memengaruhi pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa. Artikel ini bertujuan membandingkan pendekatan kedua kurikulum tersebut, khususnya dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa, dengan menggunakan pendekatan literatur dan analisis perbandingan. Hasilnya menunjukkan Kurikulum 2013 fokus pada penguasaan teori dan teknik, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ekspresi musikal secara bebas. Perbedaan ini signifikan dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik. Artikel ini menyimpulkan bahwa perbedaan filosofi dalam kedua kurikulum tersebut menunjukkan fokus yang berbeda, di mana Kurikulum 2013 lebih teknis, sementara Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak ruang bagi kreativitas individu siswa. Implikasi dari perbedaan ini memberikan wawasan mendalam terhadap pengaruh masing-masing kurikulum terhadap pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa, dan menyajikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum musik yang lebih inklusif dan inovatif di Indonesia.

Kata Kunci: Kreativitas, Pendidikan Musik, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka.

Abstract: Music education in Indonesia has undergone a transformation through the 2013 Curriculum and Merdeka Belajar Curriculum, both of these approaches affect the development of student creativity and expression. This article aims to compare the approaches of the two curricula, especially in the development of student creativity and expression, using a literature approach and comparative analysis. The results show that the 2013 Curriculum focuses on mastering theory and technique, while the Merdeka Belajar Curriculum gives students the freedom to explore musical expression freely. This difference is significant in the development of student creativity and expression in the context of music education. This article concludes that the difference in philosophy in the two curricula shows a different focus, where Curriculum 2013 is more technical, while Merdeka Belajar Curriculum provides more space for students' individual creativity. The implications of these differences provide deep insights into the influence of each curriculum on the development of student creativity and expression, and present recommendations for the development of a more inclusive and innovative music curriculum in Indonesia.

Keywords: Creativity, Music Education, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum.

Pendahuluan

Pendidikan musik di Indonesia terus mengalami perkembangan, seiring dengan upaya pemerintah meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum. Salah satu perkembangan terbaru adalah perbedaan signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013, yang diperkenalkan sebagai respons terhadap tuntutan global, berfokus pada penguasaan teori dan teknik musik sebagai landasan dasar bagi siswa. Pendekatan ini mendorong pengajaran yang terstruktur dengan sasaran kompetensi yang terukur, menitikberatkan pada keterampilan kognitif dan motorik yang diperlukan untuk memahami musik secara mendalam (Firdaus dkk., 2022; Tambunan dkk., 2022).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan pendidikan, terutama di tengah situasi pandemi COVID-19, yang menuntut fleksibilitas lebih besar dalam pembelajaran. Kurikulum ini menekankan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, termasuk dalam seni musik, dengan memberi ruang yang lebih luas bagi kreativitas dan ekspresi individual. Dengan pendekatan berbasis proyek dan eksploratif, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan genre musik yang lebih beragam, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan identitas musik yang unik dan lebih autentik (Riyadi & Budiman, 2023; Rahayu dkk., 2022).

Perbedaan mendasar antara kedua kurikulum ini menimbulkan berbagai implikasi dalam pendidikan musik. Kurikulum 2013 dinilai memiliki keunggulan dalam membentuk dasar teknis yang kuat, yang penting dalam penguasaan instrumen dan teori musik. Namun, keterbatasan dalam eksplorasi kreatif membuat siswa kurang diberdayakan dalam mengembangkan potensi mereka sebagai individu kreatif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mendukung perkembangan kemampuan improvisasi, komposisi, dan interpretasi, memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui musik, tetapi kurang fokus pada aspek teknis yang mendalam (Purhanudin dkk., 2023; Muslim, 2023).

Diperlukan pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan musik di Indonesia. Pendekatan yang memadukan elemen teknis dari Kurikulum 2013 dengan fleksibilitas dan kebebasan kreatif dari Kurikulum Merdeka akan dapat memberikan landasan yang lebih holistik bagi siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara penguasaan teori dan teknik, serta pengembangan kreativitas dan ekspresi individual, sehingga pendidikan musik tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai wahana pengembangan potensi kreatif siswa (Simanjuntak, 2020; Lestarinigrum, 2022).

Untuk merealisasikan integrasi ini, diperlukan peran aktif dari guru dan sekolah dalam merancang kurikulum lokal yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Guru sebagai fasilitator kreatif perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kedua kurikulum serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan teknis sekaligus eksplorasi kreatif. Hal ini menuntut adanya pelatihan khusus bagi guru agar dapat mengintegrasikan pendekatan teknis dan kreatif dalam satu metode pembelajaran yang koheren (Lisnawati, 2023; Yunita dkk., 2021).

Pengembangan kurikulum pendidikan musik yang memadukan aspek teknis dan kebebasan eksploratif menjadi suatu kebutuhan untuk mendukung perkembangan kreativitas dan keterampilan musik siswa. Artikel ini berupaya menawarkan model integratif dalam pendidikan musik yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman teoretis yang solid serta kebebasan untuk berekspresi. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan musik di Indonesia, mendukung siswa dalam menemukan dan mengekspresikan identitas musik mereka dengan lebih mendalam dan autentik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami perbedaan pendekatan dalam pendidikan musik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta menyusun model integratif yang diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan kreativitas dan keterampilan teknis siswa. Pendekatan ini melibatkan studi literatur mendalam serta analisis komparatif atas berbagai penelitian sebelumnya terkait dampak masing-masing kurikulum dalam konteks pendidikan musik. Tahapan metode ini dirancang secara sistematis untuk memastikan analisis yang komprehensif dan valid (Ananda, 2019).



Gambar 1. Prosedur Tinjauan Literatur

Langkah pertama dalam metode ini adalah pengumpulan data sekunder melalui pencarian literatur yang komprehensif. Sumber-sumber literatur yang relevan diidentifikasi melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan jurnal-jurnal terkemuka di bidang pendidikan musik. Seleksi literatur didasarkan pada beberapa kriteria: relevansi topik, kualitas dan kredibilitas sumber, serta keberagaman perspektif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pendekatan dalam pendidikan musik pada kedua kurikulum. Studi literatur ini mencakup artikel jurnal, buku teks, dan makalah konferensi yang memuat analisis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan musik (Firdaus dkk., 2022; Muslim, 2023).

Setelah tahap pengumpulan data, dilakukan analisis komparatif dengan tujuan mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dari literatur terkait pendekatan dalam kedua kurikulum. Analisis komparatif ini penting untuk memetakan perbedaan utama antara Kurikulum 2013 yang berfokus pada keterampilan teknis dan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan kebebasan ekspresif. Teknik analisis ini mencakup penggunaan logika induktif untuk menyimpulkan pola yang berulang dan relevan dari literatur yang dikaji, serta logika deduktif untuk membandingkan prinsip-prinsip umum yang terdapat pada masing-masing kurikulum. Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap perbedaan dampak kedua kurikulum terhadap pengembangan kreativitas dan keterampilan teknis siswa secara lebih terperinci (Lisnawati, 2023; Purhanudin dkk., 2023).

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis, dilakukan penyusunan model kurikulum integratif yang memadukan aspek teknis dari Kurikulum 2013 dengan aspek kreatif dari Kurikulum Merdeka. Model ini dirancang untuk memberikan keseimbangan antara penguasaan teori dan teknik musik serta pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa. Penyusunan model ini menggunakan pendekatan abduktif untuk mengambil kesimpulan yang inovatif dan relevan dari temuan-temuan literatur yang telah dianalisis. Melalui pendekatan ini, diharapkan model integratif yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan musik di Indonesia, khususnya dalam mendukung perkembangan individu siswa secara holistik (Simanjuntak, 2020; Yunita dkk., 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menilai keberterapan dan kesiapan model integratif jika diimplementasikan dalam pengajaran musik di sekolah. Dengan melibatkan praktisi di lapangan, hasil penelitian diharapkan lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata dalam pendidikan musik (Purhanudin dkk., 2022; Smith, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada perbandingan dan integrasi antara pendekatan teknis dari Kurikulum 2013 dan pendekatan kreatif dari Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan musik di Indonesia. Dengan mengevaluasi berbagai literatur yang mendukung kedua pendekatan tersebut, ditemukan bahwa Kurikulum 2013 cenderung memperkuat dasar teknis siswa melalui penekanan pada teori dan teknik musik, sementara Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi kreativitas dan ekspresi siswa melalui pendekatan fleksibel dan berbasis proyek. Mengintegrasikan kedua pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan masing-masing kurikulum, menciptakan pengalaman belajar musik yang holistik dan seimbang. Untuk memperkuat pemahaman, *literature review* berikut merangkum temuan-temuan utama terkait hasil dan pembahasan ini.

Tabel 1. Tinjauan Literatur dalam Bentuk Tabel

Nama Penulis & Tahun	Judul Artikel	Intisari
Purhanudin dkk., 2023	Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar	Artikel ini membandingkan pendekatan pendidikan musik dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada perbedaan filosofi dan dampaknya terhadap pengembangan kreativitas siswa. Kurikulum 2013 berfokus pada teori dan teknik musik, sedangkan Kurikulum Merdeka mendukung ekspresi dan eksplorasi. Artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk kurikulum yang lebih inovatif.
Riyadi & Budiman, 2023	Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar	Artikel ini mengkaji capaian pembelajaran seni musik dalam Kurikulum Merdeka, yang diharapkan mampu mengatasi kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Pembelajaran seni musik di Kurikulum Merdeka melibatkan fase-fase yang mendorong siswa untuk berekspresi, berpikir artistik, dan mengembangkan musikalitas melalui pengalaman musik yang bermakna dan berdampak pada pengembangan karakter.

Iqbal & Hadi, 2020	Penggunaan Kurikulum 2013 Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 10 Kerinci	Artikel ini mengeksplorasi penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran seni budaya di tingkat SMP. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum ini cenderung berfokus pada teknik musik, yang dapat membatasi kebebasan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan mengekspresikan diri secara bebas dalam pembelajaran musik dan seni budaya.
Lisnawati, 2023	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik	Artikel ini menyoroti penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan muatan lokal pada pendidikan kesetaraan. Pendekatan berbasis proyek dalam muatan lokal seni musik menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis komunitas yang adaptif dan inklusif.
Riyadi & Sukmayadi, 2023	Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya	Penelitian ini mengevaluasi persepsi guru SD terhadap penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni budaya. Hasil menunjukkan bahwa sekolah masih menerapkan kedua kurikulum secara bersamaan. Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan, kedua kurikulum saling melengkapi, terutama dalam hal eksplorasi kreatif dan penerapan teori dasar.
Muslim, 2023	Landasan Idealisme Filsafat dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Artikel ini membahas landasan filosofis Kurikulum Merdeka, khususnya idealisme yang mempromosikan kebebasan belajar siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Muslim menekankan bahwa kebebasan ini harus tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila agar selaras dengan norma pendidikan nasional dan tetap menjaga arah pendidikan yang holistik.
Rahayu dkk., 2022	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak	Artikel ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan eksploratif. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kreatif dan keterampilan sosial melalui proyek kolaboratif yang mendukung ekspresi artistik dan pemahaman budaya.
Rahmadayanti & Hartoyo, 2022	Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Belajar di Sekolah Dasar	Artikel ini memberikan gambaran tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dengan fokus pada kebebasan guru dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya penyesuaian kebutuhan siswa dan pembentukan profil pelajar Pancasila melalui proyek yang relevan untuk setiap fase perkembangan siswa.

Tabel 1 merangkum penelitian terkait perbandingan dan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan seni dan musik di Indonesia. Beberapa studi menyoroti perbedaan antara Kurikulum 2013 yang berfokus pada struktur teknik dan teori musik, dengan Kurikulum Merdeka yang mendukung kebebasan berekspresi dan kreativitas siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi (Purhanudin dkk., 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi identitas musikal dan keterampilan kolaboratif mereka, namun perlu tetap didukung pengajaran teknik dasar yang kuat (Muslim, 2023; Riyadi & Budiman, 2023). Tantangan penerapan kedua kurikulum secara bersamaan juga tercermin dalam studi Riyadi & Sukmayadi (2023), yang mengungkapkan bahwa meski masing-masing kurikulum memiliki kelebihan, integrasi mereka di sekolah dasar masih mengalami kendala, terutama dalam memfasilitasi eksplorasi siswa di luar panduan teori. Beberapa penelitian lainnya menekankan peran guru dalam mengadaptasi pendekatan kreatif di kelas, serta pentingnya kurikulum yang inklusif untuk membentuk keterampilan artistik, karakter, dan respons siswa terhadap budaya global (Simanjuntak, 2020; Tambunan dkk., 2022).

Perbandingan Pendekatan Teknis dan Kreatif dalam Pendidikan Musik

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan pengajaran musik yang berdampak signifikan pada proses pengembangan kreativitas dan keterampilan teknis siswa. Kurikulum 2013 dirancang untuk membekali siswa dengan dasar teori dan teknik musik yang kuat melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk mempelajari dan menguasai notasi musik, teknik instrumen, dan berbagai aspek teoritis yang menjadi landasan penting bagi pemahaman musik secara profesional. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemampuan kognitif dan keterampilan teknis siswa sebagai dasar bagi apresiasi musik yang lebih dalam (Firdaus dkk., 2022; Purhanudin dkk., 2022).

Namun, sifat Kurikulum 2013 yang berfokus pada struktur cenderung menimbulkan keterbatasan dalam ruang untuk eksplorasi kreatif. Karena penekanan yang kuat pada pemahaman teori dan keterampilan teknis, siswa seringkali terikat pada standar tertentu yang harus dicapai, yang terkadang mengurangi kebebasan mereka untuk bereksperimen dengan ide-ide musik baru. Dalam model ini, guru sering berperan sebagai pengarah utama yang menentukan alur pembelajaran, sementara peran siswa lebih pasif dalam mengikuti instruksi dan melaksanakan latihan-latihan teknik musik yang telah ditetapkan. Akibatnya, siswa yang belajar dalam kerangka Kurikulum 2013 mungkin lebih terlatih dalam aspek teknis namun kurang diberdayakan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara penuh (Angga dkk., 2022; Yunita dkk., 2021).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel, memberikan siswa ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan ide-ide musik mereka secara kreatif. Filosofi di balik Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya eksplorasi individu dalam proses belajar musik, di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih genre, bentuk, atau metode yang paling mereka minati. Pendekatan berbasis proyek, misalnya, memungkinkan siswa untuk membuat karya musik mereka sendiri atau bekerja dalam kelompok untuk menciptakan aransemen baru. Melalui kebebasan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, inovatif, dan orisinal dalam menciptakan karya musik mereka sendiri (Riyadi & Budiman, 2023; Smith, 2019).

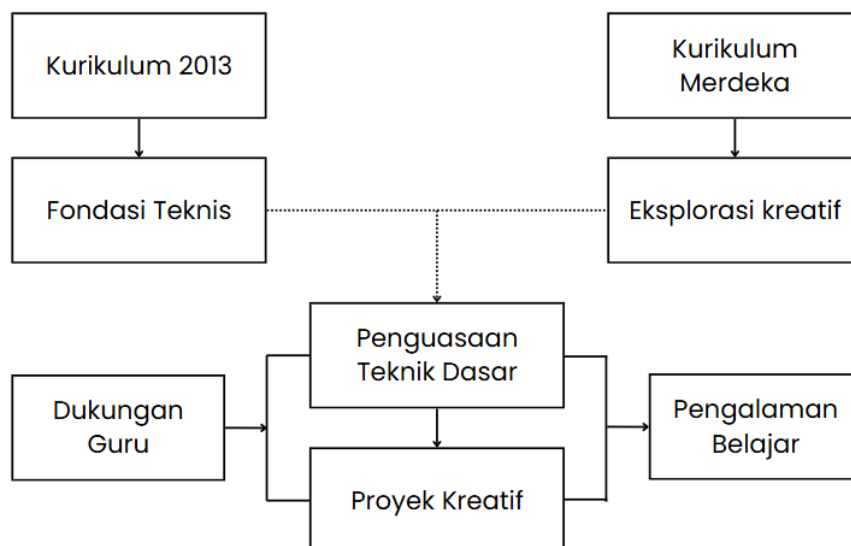
Fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga mempengaruhi dinamika pengajaran di kelas. Siswa diajak untuk lebih aktif dan berkolaborasi dengan sesama, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan memungkinkan mereka untuk melihat berbagai perspektif musik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendorong pengembangan kreativitas, tetapi juga kemampuan sosial seperti komunikasi dan kerjasama dalam proyek kelompok. Dalam suasana belajar yang lebih bebas ini, siswa juga lebih terdorong untuk mengeksplorasi berbagai genre dan budaya musik, sehingga memperkaya wawasan mereka terhadap keragaman musik yang lebih luas (Lestarinigrum, 2022; Rahayu dkk., 2022).

Namun, pendekatan Kurikulum Merdeka ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai teknik dasar bagi siswa yang masih pemula. Kurangnya struktur dalam kurikulum ini dapat membuat sebagian siswa merasa kesulitan untuk mencapai keterampilan teknis tertentu yang membutuhkan latihan berulang dan pembimbingan langsung. Karena guru bertindak lebih sebagai fasilitator daripada instruktur utama, terdapat potensi untuk melewatkan pemahaman yang mendalam mengenai aspek teknis bagi siswa yang memerlukan bimbingan yang lebih intensif dalam tahap awal pembelajaran musik (Purhanudin dkk., 2023; Yunita dkk., 2021).

Dengan demikian, kedua kurikulum ini memiliki kekuatan dan kelemahan yang saling melengkapi. Kurikulum 2013 memberikan landasan teknis yang kokoh, namun kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan ekspresi kreatif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan dan eksplorasi kreatif, namun memerlukan tambahan struktur untuk memastikan pemahaman teknik dasar yang memadai bagi siswa. Perbedaan ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengembangkan model integratif yang dapat memadukan kekuatan kedua kurikulum ini, yaitu pendekatan teknis yang sistematis dengan ruang eksplorasi yang lebih bebas. Model semacam ini dapat membantu siswa tidak hanya menjadi terampil secara teknis tetapi juga kreatif dalam mengekspresikan diri melalui musik (Simanjuntak, 2020; Lisnawati, 2023).

Integrasi Pendekatan Teknis dan Kreatif sebagai Model Pendidikan Musik

Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan musik yang terintegrasi antara aspek teknis dan kreatif dapat memberikan landasan yang lebih holistik bagi siswa dalam mempelajari musik. Model pendidikan musik yang menggabungkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk menguasai teknik dasar musik sembari mengembangkan potensi kreatif mereka. Dalam model ini, pembelajaran dimulai dengan fondasi teknik dan teori yang kuat dari Kurikulum 2013, di mana siswa diperkenalkan pada konsep dasar seperti notasi musik, permainan instrumen, dan teori musik umum yang dibutuhkan untuk memahami struktur musik. Teknik dasar ini memberikan alat bagi siswa untuk berekspresi secara lebih terarah dan memperkaya keterampilan teknis mereka (Firdaus dkk., 2022; Purhanudin dkk., 2022).



Gambar 2. Skema Model Integratif

Setelah penguasaan dasar-dasar teknik, siswa kemudian diajak untuk terlibat dalam proyek kreatif yang memberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan identitas musik mereka. Pendekatan kreatif yang diadopsi dari Kurikulum Merdeka ini melibatkan kegiatan berbasis proyek, kolaborasi, dan eksplorasi genre musik. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menciptakan komposisi musik yang unik atau mengaransemen ulang sebuah lagu sesuai dengan gaya mereka. Proyek ini memungkinkan siswa untuk menerapkan teknik yang telah mereka pelajari sebelumnya dalam konteks kreatif yang mendorong eksplorasi dan interpretasi personal terhadap musik (Simanjuntak, 2020; Rahayu dkk., 2022).

Lebih jauh, integrasi pendekatan teknis dan kreatif ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa dalam menguasai teknik sambil memberikan dukungan untuk eksplorasi kreatif. Dalam model ini, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur yang mengajarkan teori, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa dalam proses kreatif. Guru dapat memberikan umpan balik konstruktif yang mendorong siswa untuk memperbaiki teknik mereka sembari menemukan cara-cara baru untuk berekspresi. Selain itu, guru dapat mengarahkan proyek-proyek musik yang menggabungkan teknik dan kreativitas, seperti improvisasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis sekaligus berlatih kebebasan berekspresi (Lisnawati, 2023; Yunita dkk., 2021).

Implementasi model ini di dalam kelas juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berjenjang, yang menggabungkan kegiatan pembelajaran teknis dan proyek eksploratif secara bergantian. Pada awal semester, misalnya, siswa mempelajari dasar-dasar teknik dan teori musik. Setelah mencapai tahap tertentu dalam penguasaan teknik, mereka kemudian diberikan proyek eksploratif, seperti membuat aransemen atau menciptakan komposisi berdasarkan genre musik pilihan mereka. Pendekatan berjenjang ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoretis yang solid, tetapi juga merasa termotivasi untuk mengekspresikan diri dengan cara yang kreatif dan inovatif (Purhanudin dkk., 2023; Lestaringrum, 2022).

Selain memberikan keuntungan dalam mengembangkan keterampilan teknis dan kreatif, integrasi kedua pendekatan ini juga berdampak positif pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Proyek kolaboratif dalam model ini dapat melibatkan siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menciptakan karya musik, menggabungkan ide-ide mereka, dan belajar untuk menghargai perspektif masing-masing anggota tim.

Kegiatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga membentuk keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan yang penting untuk perkembangan siswa secara keseluruhan. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat saling mendukung dan belajar dari kelebihan dan kekurangan satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung (Riyadi & Budiman, 2023; Smith, 2019).

Dengan menggunakan model pendidikan musik yang mengintegrasikan aspek teknis dan kreatif, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mendalam mengenai musik sambil memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan keseimbangan antara kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran musik, membantu mereka untuk tidak hanya menjadi terampil secara teknis, tetapi juga menjadi individu yang kreatif dan ekspresif. Dengan memperhatikan kekuatan dari masing-masing pendekatan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, integrasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan musik yang lebih beragam, inklusif, dan inovatif di Indonesia (Purhanudin dkk., 2022; Yunita dkk., 2021).

Peran Guru dalam Implementasi Model Integratif

Dalam model pendidikan musik yang mengintegrasikan pendekatan teknis dan kreatif, peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa untuk menguasai keterampilan teknis sambil mengembangkan kreativitas. Guru tidak lagi sekadar menjadi instruktur yang berfokus pada transfer pengetahuan dan teknik, tetapi berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, inisiatif, dan kolaborasi. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu mengenali kebutuhan dan potensi individu setiap siswa, membimbing mereka melalui pendekatan yang disesuaikan agar siswa dapat menemukan keseimbangan antara keterampilan teknis dan kemampuan kreatif (Purhanudin dkk., 2023; Yunita dkk., 2021).

Implementasi model integratif ini menuntut guru untuk menguasai pemahaman mendalam mengenai kedua kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Guru harus mampu menyelaraskan standar teknis yang lebih terstruktur dalam Kurikulum 2013 dengan pendekatan kreatif yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mengintegrasikan teknik dan ekspresi kreatif secara efektif. Penguasaan terhadap kedua pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan kreatif siswa. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional sangat dibutuhkan agar guru dapat menguasai berbagai teknik dalam mendukung kreativitas siswa (Lisnawati, 2023; Smith, 2019).

Guru juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi proyek kolaboratif yang memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Dalam proyek kolaboratif ini, guru bertindak sebagai mediator yang membantu siswa untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan menghargai perspektif satu sama lain. Proyek kolaboratif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan kreatif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah dalam bekerja sama. Sebagai contoh, dalam proyek pembuatan aransemen lagu, guru dapat memimpin diskusi kelompok, memberikan arahan, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Dengan peran ini, guru membantu menciptakan pengalaman belajar yang kooperatif dan memperkuat hubungan antar siswa dalam konteks pembelajaran musik (Riyadi & Budiman, 2023; Lestarinigrum, 2022).

Sebagai fasilitator kreatif, guru juga diharapkan untuk memberikan ruang kebebasan bagi siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai genre musik yang mungkin tidak umum diajarkan di dalam kelas. Dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai genre, guru membantu mereka menemukan minat khusus yang dapat memperkaya wawasan musik mereka. Proses ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami berbagai aspek teknis dari genre yang berbeda, tetapi juga memunculkan preferensi dan identitas musik pribadi mereka. Guru dapat mengajak siswa untuk bereksperimen dengan genre seperti jazz, musik elektronik, atau musik tradisional, yang memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari dalam konteks yang unik dan lebih personal (Rahayu dkk., 2022; Yunita dkk., 2021).

Selain itu, dalam perannya sebagai mentor, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga menghargai proses kreatif yang dilalui oleh siswa. Umpan balik yang fokus pada proses ini memberikan apresiasi terhadap usaha dan inovasi siswa, bukan hanya kesempurnaan teknis. Misalnya, dalam proyek improvisasi musik, guru dapat memberikan pujian atas eksplorasi suara dan ide-ide yang tidak biasa, meskipun hasil akhirnya belum sempurna secara teknis. Umpan balik seperti ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memberikan mereka pemahaman bahwa ekspresi kreatif merupakan bagian penting dari pendidikan musik (Simanjuntak, 2020; Muslim, 2023).

Dengan demikian, peran guru dalam model integratif pendidikan musik ini melibatkan kombinasi keterampilan pedagogis, fasilitasi kreatif, dan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru yang berperan efektif dalam konteks ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan yang optimal antara penguasaan teknik musik dan kebebasan ekspresif, membantu siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga potensi kreatif mereka. Dukungan terhadap pengembangan profesional guru, melalui pelatihan dan pengayaan metode pengajaran, sangat penting untuk memastikan keberhasilan model integratif ini dalam memberikan pengalaman belajar musik yang beragam dan bermakna bagi siswa di Indonesia (Ananda, 2019; Purhanudin dkk., 2022).

Pengembangan Materi Pembelajaran yang Mendukung

Dalam penerapan model pendidikan musik yang integratif, pengembangan materi pembelajaran yang mendukung baik aspek teknis maupun kreatif menjadi hal yang sangat penting. Materi pembelajaran yang ideal perlu dirancang untuk memberikan keseimbangan antara penguasaan teknik dasar musik dan peluang bagi siswa untuk berkreasi secara bebas. Untuk itu, materi yang disusun hendaknya mencakup modul atau buku ajar yang dimulai dengan fondasi teori dan teknik, diikuti oleh bagian yang mendorong eksplorasi kreatif melalui berbagai proyek atau tugas berbasis musik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang kuat mengenai teori dan teknik musik, sekaligus memberi mereka kesempatan untuk bereksperimen dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka (Purhanudin dkk., 2023; Simanjuntak, 2020).

Materi pembelajaran yang mendukung model ini juga harus mencakup berbagai jenis musik yang berbeda, mulai dari musik tradisional hingga musik kontemporer. Dengan memperkenalkan siswa pada genre musik yang beragam, materi ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai gaya musik sekaligus mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya musik. Pengayaan materi melalui eksposisi terhadap berbagai genre memungkinkan siswa untuk mengenal elemen musik yang berbeda-beda dan terinspirasi untuk menciptakan gaya musik mereka sendiri. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan materi yang mencakup analisis komposisi sederhana dari genre klasik, jazz, atau musik etnik, di mana siswa belajar untuk mengenali karakteristik dan unsur-unsur unik dari masing-masing genre. Pendekatan ini akan memperkaya wawasan musik siswa dan memperkuat identitas musikal mereka (Lestarinigrum, 2022; Rahayu dkk., 2022).

Selain mengkomodasi berbagai genre, materi pembelajaran yang mendukung juga perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek berbasis teknologi, yang semakin relevan di era digital saat ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran musik, seperti perangkat lunak untuk komposisi musik digital atau aplikasi pembelajaran musik daring, dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung kreativitas siswa. Melalui teknologi, siswa dapat bereksperimen dengan suara, komposisi, dan aransemen yang mungkin sulit dilakukan hanya dengan instrumen konvensional. Misalnya, siswa dapat menggunakan perangkat lunak untuk membuat aransemen musik atau menciptakan komposisi sederhana, yang memungkinkan mereka mengeksplorasi berbagai teknik produksi dan pencampuran musik (Smith, 2019; Yunita dkk., 2021).

Materi yang mendukung model integratif ini harus menyertakan panduan pembelajaran berbasis proyek yang memfasilitasi proses kreatif siswa. Setiap proyek atau tugas sebaiknya dirancang untuk menekankan pada proses dan eksplorasi, daripada semata-mata fokus pada hasil akhir. Panduan proyek dapat mencakup tahapan yang jelas untuk eksplorasi ide, penerapan teknik, dan penilaian reflektif, di mana siswa diajak untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan karya mereka sendiri. Siswa tidak hanya mendapatkan umpan balik langsung dari guru, tetapi juga belajar untuk mengevaluasi karya mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting dalam pengembangan kreativitas (Purhanudin dkk., 2023; Firdaus dkk., 2022).

Salah satu elemen kunci lain yang perlu disertakan dalam materi pembelajaran adalah instrumen penilaian yang inklusif. Penilaian dalam konteks ini sebaiknya tidak hanya terfokus pada aspek teknis tetapi juga menghargai proses kreatif yang dilalui siswa. Portofolio, misalnya, dapat digunakan sebagai alat penilaian yang mendokumentasikan perkembangan keterampilan dan ekspresi kreatif siswa. Melalui portofolio, siswa dapat menunjukkan progres mereka dari tahap awal hingga akhir dalam proyek tertentu, termasuk refleksi mereka mengenai proses dan tantangan yang mereka hadapi. Penilaian berbasis proses ini tidak hanya memberikan apresiasi atas kerja keras siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan kreatif mereka (Riyadi & Budiman, 2023; Tambunan dkk., 2022).

Dengan pengembangan materi pembelajaran yang inklusif dan adaptif, model integratif dalam pendidikan musik ini diharapkan dapat mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis yang kuat sekaligus memberi mereka ruang untuk bereksperimen dan berekspresi secara bebas. Materi yang mendukung ini akan membantu menciptakan pengalaman belajar musik yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang yang luas bagi pengembangan identitas dan kreativitas siswa, menjadikan pendidikan musik di Indonesia lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan generasi muda di era modern ini (Purhanudin dkk., 2022; Ananda, 2019).

Kesimpulan

Model pendidikan musik integratif yang menggabungkan pendekatan teknis dari Kurikulum 2013 dan pendekatan kreatif dari Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa. Perpaduan antara penguasaan teknik dan ruang eksplorasi dapat mendukung pengembangan keterampilan teknis serta ekspresi kreatif siswa secara seimbang. Implikasi dari pendekatan ini mencakup perlunya penyesuaian materi pembelajaran dan peran guru, yang tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik pengajaran tetapi juga keterampilan fasilitasi kreatif. Untuk mencapai hal ini, rekomendasi yang relevan adalah peningkatan program pelatihan guru serta pengembangan materi yang adaptif, mencakup teknologi dan genre musik beragam, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Selain itu, kebijakan kurikulum pendidikan musik ke depan di Indonesia perlu mempertimbangkan stabilitas serta kesinambungan dalam penerapan pendekatan integratif ini, meskipun terjadi pergantian masa jabatan di kementerian. Hal ini relevan mengingat kebijakan pendidikan sering kali berubah mengikuti kepemimpinan baru, sehingga penting adanya kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan dan tidak hanya reaktif terhadap pergantian pejabat. Diharapkan pemerintah mampu merumuskan kebijakan pendidikan musik yang lebih berkelanjutan, mendukung integrasi pendekatan teknis dan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meminimalkan risiko perubahan kurikulum yang sering terjadi akibat pergantian pimpinan. Dengan demikian, pendidikan musik di Indonesia tidak hanya merespons tren sesaat, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi generasi yang kreatif dan kompeten dalam berbagai aspek musik.

Referensi

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Prenada Media.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Iqbal, F. M., & Hadi, H. (2020). Penggunaan kurikulum 2013 pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(1). <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109506>
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep pembelajaran terdefinensiasi dalam kurikulum merdeka jenjang PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 1179–1184. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2504>
- Lisnawati, L. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar melalui muatan lokal seni musik pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 716–727. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2680>
- Mawardi, I. (2021). Evaluasi penerapan kurikulum PAUD 2013 dengan teknik CIPPO di RA Fairuz Aqila dan TKIT Ukhuwah Islamiyah. *Proceeding UMSurabaya*, 1(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/7874>
- Muslim, A. (2023). Landasan filsafat idealisme dan implementasi kurikulum merdeka belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <http://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/35>
- Novriadi, F., Desyandri, D., & Erita, Y. (2023). Tinjauan filsafat perspektif Islam terhadap kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1742–1745. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11201>
- Purhanudin, M. S. V. (2022a). *Buku ajar seni musik anak usia dini untuk mahasiswa pendidikan Islam anak usia dini*. IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/14506/>
- Purhanudin, M. S. V. (2022b). *Sosiologi seni: Kacamata lain memahami praktik sosial kesenian*. Pena Persada. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yd5hv>
- Purhanudin, M. S. V., Hasperi, J., Putri, W. O., Ramadhani, S., Muhammadong, M., & Viktoria, J. (2023). Pemanfaatan model integratif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk pengembangan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 5(4), 16031–16041. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2738>
- Purhanudin, M. S. V., & Nugroho, R. A. A. E. (2021). Musik dalam konteks pendidikan anak usia dini. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 41–51. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/244>

- Purhanudin, M. S. V., Rasimin, R., & Harwanto, D. C. (2022). Pembelajaran musik virtual di era pandemi COVID-19: Bentuk tindakan sosial rasionalitas formal dan nilai. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i1.373>
- Purhanudin, M. V., Harwanto, D. C., & Rasimin, R. (2023). Revolusi dalam pendidikan musik: Menganalisis perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118–129. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.569>
- Rahardjo, M. M. (2019). Implementasi pendekatan saintifik sebagai pembentuk keterampilan proses sains anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 148–159. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p148-159>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Relisa, R., Murdiyaningrum, Y., Lismayanti, S., & Waspodo, R. M. (2019). Kreativitas guru dalam implementasi kurikulum 2013. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repository.kemdikbud.go.id/18105/>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian pembelajaran seni musik pada kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi guru sekolah dasar pada penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran seni budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1410–1419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323>
- Simanjuntak, M. B. (2020). The effects of integration between kurikulum 2013 and Cambridge curriculum in English (Study case taken from Saint Peter's Junior High School). *Journal of Advanced English Studies*, 3(1), 50–59. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6391>
- Sumaryanto, F. T. (2005). Efektifitas penggunaan metode solfegio untuk pembelajaran keterampilan bermain musik di sekolah dasar (The efektivty of use of solfegio method to teaching of music skill in elementary). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i2.723>
- Tambunan, J. O., Cahyaningtyas, T. I., & Purhanudin, M. S. V. (2022). Penciptaan lagu anak sebagai pendidikan karakter melalui seni pada mahasiswa PGSD Universitas Efarina Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5744–5749.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Yunita, A. T., Prasetyo, A., & Astanta, A. T. A. (2021). Implementasi materi musik berdasarkan kurikulum tematik 2013 sekolah dasar di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. *Promusika*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.24821/promusika.v9i1.5774>